

VOLUME 3, NOMOR 2, OKTOBER 2018 e-ISSN 2540-7996

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
**JURNAL KANSASI**

JURNAL KANSASI	VOLUME 3	NOMOR 2	SINTANG OKTOBER 2018	e-ISSN 2540-7996
-------------------	-------------	------------	----------------------------	---------------------

<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 3, Nomor 2, Oktober 2018**

---

Jurnal *online* pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil telaah dan penelitian di bidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia.

**Editor In Chief**

Debora Korining Tyas

**Deputy Chief Editor**

Sri Astuti

**Editor**

Tedi Suryadi

Ursula Dwi Oktaviani

Yudita Susanti

Muhammad Thamimi

Muchammad Djarot

**Reviewer**

Yusuf Olang

Herpanus

Bani Sudardi

Yoseph Yapi Taum

Agus Wartiningsih

**Administrative Staffs**

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redkasi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk direview dan selanjutnya untuk diterbitkan.

**JURNAL KANSASI**  
**Volume 3, Nomor 2, Oktober 2018**

---

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
Penerapan Media Blog Terhadap Kemampuan Siswa Menulis Resensibuku Di Kelas Xi Sma Negeri 2 Sintang <b>Yusuf Olang, Hilarius Jago Duda, Riyanti Gustini</b> STKIP Persada Khatulitiwa Sintang	76-81
Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang Di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang <b>Ursula Dwi Oktaviani, Yudita Susanti, Munika</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	82-89
Pemertahanan Bahasa Melayu Menyumbang Kecamatan Sintang abupaten Sintang <b>Debora Korining Tyas, Sri Astuti, Ertika Widasari</b> Stkip Persada Khatulistiwa Sintang	90-95
Tataran Frase pada Bahasa Dayak Mualang Desa Bukit Rambat Kecamatan Belitang Hulu <b>Herpanus, Yudita Susanti, Novi Christiana</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	96-101
Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Pribadidengan Menggunkan Model Pembelajaran <i>Think-Talk-Write</i> <b>Valentinus Ola Beding, Mardawani, Valentinus Guna Making</b> STKIP Persada Khatulistiwa Sintang	102-112
Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Melalui Pendampingan Di SDN 6 Dedai <b>Buang</b> Sekolah Dasar Negeri 6 Dedai	113-120
Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pengadaan Perpustakaan Mini Di Sekolah <b>Suyoto</b> Sekolah Dasar Negeri 9 Kederas	121-128

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP K13  
oleh Kepala Sekolah Melalui Program CLCK  
Di SD Negeri 12 Merempit

**Sugianto**  
SD Negeri 12 Merempit

129-133

## DIALEK SOSIAL BAHASA DAYAK SEBERUANG DI DESA SUKAU BERSATU KECAMATAN SEPAUK KABUPATEN SINTANG

Ursula Dwi Oktaviani<sup>1</sup>, Yudita Susanti<sup>2</sup>, Munika<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

<sup>2</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

<sup>3</sup>STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

*ursuladwioktaviani@yahoo.com*<sup>1</sup>, *yuditatusanti@gmail.com*<sup>2</sup>, *munika.mun76@gmail.com*<sup>3</sup>

Diajukan, 3 Agustus 2018, Diterima, 1 September 2018, Diterbitkan, 1 Oktober 2018

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dialek berdasarkan tingkat usia, kelas sosial penuturnya di ambil dari segi pekerjaan, dan jenis kelamin penuturnya dalam Bahasa Dayak Seberuang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berbentuk deskriptif. Data penelitian berupa rekaman Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang. Dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan teknik perekam sebagai teknik pengumpul data, data di transkripsikan menggunakan aplikasi Elan Versi 4.9.4. Berdasarkan hasil rekaman yang ada di temukan adanya tiga kata yang sama tapi pengucapan yang berbeda terdapat di dalam dialek sosial berdasarkan tingkat usia, contohnya kata laki yang di ucapkan oleh penutur remaja sedang penutur dewasa dan lansia mengucapkan kata *lake* tapi keduanya itu sama merujuk kepada laki-laki. Kata *dirik* di ucapkan oleh penutur remaja dan lansia, sedangkan kata *direk* diucapkan oleh penutur dewasa tapi keduanya sama merujuk kepada diri sendiri. Kata *tuai* di ucapkan oleh penutur dewasa dan lansia, sedangkan kata *retuai* di ucapkan oleh penutur remaja tapi keduanya itu sama merujuk kepada orang yang lebih tua. Sedangkan dialek sosial yang berdasarkan kelas sosial penuturnya di temukan ada lima kata yang sama tapi pengucapannya yang berbeda. Kata *isik* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *bisik* di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada kata ada. Kata *ugak* di ucapkan oleh penutur petani sedangkan kata *gak* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas keduanya merujuk kepada kata juga. Kata *bulih* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *ulih* di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada mendapatkan hasil. Kata *yak* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas sedangkan kata *nyak* di ucapkan oleh penutur petani keduanya merujuk kepada kata itu. Kata *makai* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *pajuh* di ucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk ke pada kata makan. Adapun dialek sosial berdasarkan jenis kelamin hanya terdapat satu variasi kosakatanya yang di temukan yaitu kata laki penutur perempuan mengucapkan kata *laki* sedangkan penutur laki-laki mengucapkan kata *lake* dialek sosial berdasarkan jenis kelamin inilebih menitikberatkan kepada perbedaan dari segi variasi bahasa laki-laki dan perempuan terletak pada kehalusan bahasa, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang dipergunakan. Untuk melihat kemungkinan adanya dialek lain dalam Bahasa Dayak Seberuang, di perlukan adanya penelitian lanjutan dalam korpus data yang lebih luas lagi.

**Kata kunci:** Dialek Sosial Bahasa *Dayak Seberuang*

### **ABSTRACT**

*This research aimed to describe the dialect based on age level, social class of the speaker on the aspect of their profession, and the gender of the speaker in Dayak Seberuang Language. This research used qualitative method with descriptive form. The research data were recording from Social Dialect of Dayak Seberuang. Using the observation participation, unstructured interview and the recording technique as data collection techniques, the researcher transcribed the data using Elan 4.9.4. Based on the result of the recording, it was found that there were three homophone words but different pronunciation in the social dialect according to age level, for example the word laki was spoken by the teenager while the adult and old people used word lake, but both of them were described as male. The word dirik was spoken by teenager and old people, while the word direk was spoken by adult to describe themselves. The word tuai was spoken by adult and old people, while the word retuai was spoken by teenager but both of them were used to described an old people. Although the social dialect based on social class had five familiar words but they were different in pronunciation. The word isik was spoken by miner while the word bisik was spoken by farmer. Both of them were used to describe an available thing. The word ugak was spoken by farmer while the word gak was spoken by miner. Both of them were used to describe also or too. The word bulih was spoken by miner while ulih was spoken by farmer. Both of them were used to say about result. The word yak was spoken by miner while the wor nyak was spoken by farmer. Both of them were used to say about the word that or there. The word makai was spoken by the miner while the word pajuh was spoken by farmer. Both of them were used to say about eating. Meanwhile, in social dialect based on sex gender, there was only one kind of vocabulary that was found. It was laki. Female speaker pronounced laki while male speaker pronounced lake. Social dialect based on sex gender concerned with the various perspectives of male and female's polite word, short and long sentence, and the kind of used word. For pursuing the next probability, there was another dialect on Dayak Seberuang language which needed a continuation research using corpus technique.*

**Keyword:** *The Social Dielect of Dayak Seberuang*

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan khasanah budaya yang dimiliki daerah tertentu dan sudah digunakan secara turun temurun oleh warga negara Indonesia di berbagai daerah. Sebagai lambang identitas daerah tentunya bahasa daerah menggambarkan ciri khas dari penuturnya yang berbeda antara bahasa daerah satu dengan bahasa daerah yang dimiliki daerah lain. Dalam konteksnya sebagai media komunikasi lokal, bahasa daerah sangat tinggi kedudukannya dalam masyarakat penuturnya. Karena bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antar penutur.

Bahasa daerah sebagai akar kekayaan nasional perlu dijaga dan dilestarikan. Karena negara Indonesia menghargai adanya kedudukan bahasa daerah, hal ini sesuai dengan pasal 32 ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Di Indonesia terdapat beraneka ragam bahasa daerah, hal ini sesuai dengan kultur bangsa Indonesia yang majemuk sehingga hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Terjadinya perbedaan tersebut karena adanya keragaman atau kevariasian bahasa yang disebabkan oleh segi penuturnya. Penuturan bahasa dalam komunikasi tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik meliputi faktor sosial dan situasional pengujarannya yang akan menciptakan terjadinya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan penuturnya terbagi menjadi dua yaitu yang pertama idiolek, merupakan variasi bahasa yang dimiliki setiap individu sedangkan yang kedua dialek. Dialek adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan pemakaian logat atau pengucapan yang digunakan oleh suatu masyarakat. Dialek atau variasi bahasa memiliki dua ciri yaitu : Pertama dialek seperangkat ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama. Kedua dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

Pada tataran dialek, bahasa masih dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni berdasarkan daerah asal pendukungnya (dialek geografis) dan berdasarkan status sosial pendukungnya (dialek sosial), dalam kajian dialektologi variasi bahasa dalam pemakaiannya dikenal dengan istilah ragam atau register. Beragamnya status sosial memberikan dampak terhadap banyaknya variasi dialek dalam bahasa Dayak Seberuang seperti halnya di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Menurut Elfiati (Rustini 2015: 18) dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu dengan demikian, mudah untuk membedakan dengan

kelompok lainnya. Semua kelompok sosial berpotensi untuk mempunyai “variasi kosakata” dengan ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari kelompok lain. Setiap daerah pasti memiliki dialek yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan kelompok sosial di dalam masyarakat maka penelitian ini di fokuskan kepada Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang dilihat dari faktor usia, kelas sosial, dan jenis kelamin penuturnya.

Disini peneliti akan melihat segi kosakata yang diucapkan oleh masyarakat Desa Sukau Bersatu yang menjadi informan penelitian. Dari Faktor usia ini peneliti menentukan informan penelitian di mulai dari anak berusia 10 tahun, remaja 12-17 tahun, dewasa 20-50 tahun, dan lansia 60 keatas, sedang dilihat dari kelas sosial masyarakat, peneliti melihat dari segi pendidikan, dan pekerjaan penuturnya. Peneliti akan melihat bagaimana bahasa yang digunakan seorang yang berpendidikan dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang tidak berpendidikan, pasti akan sangat berbeda begitu juga dari segi pekerjaan masyarakat Desa Sukau Bersatu ini lebih dominan bekerja sebagai petani dan bekerja di pertambangan emas bahasa dan kosakata yang digunakan seorang petani juga tentu akan berbeda dengan kosakata yang dimiliki oleh seorang yang bekerja di pertambangan emas. Demikian juga dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki pasti berbeda kosakata yang mereka gunakan. Penggunaan dialek sosial banyak dijumpai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Sukau Bersatu, Kecamatan Sepauk, Kabupaten Sintang. Penggunaannya serta bentuk variasi kosakata yang dilihat dari tingkat usia, kelas sosial, dan jenis kelamin sangat beragam serta unik menjadikan alasan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai dialek sosial. Selain itu, belum ada penelitian mengenai Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang khususnya dalam masyarakat Desa Sukau Bersatu, Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan bentuknya deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan filsafat postpositivisme, untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dan peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013:13).

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif Arikunto (2014 :3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal keadaan, atau peristiwa, dan kegiatan. Penelitian deskriptif pada umumnya dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara cepat. Jadi penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

hasil penelitian berupa penjelasan dengan kata-kata atau kalimat tentang Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Sukau Bersatu Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Hasil penelitian ini di dapat dari hasil observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan teknik perekam sebagai teknik pengumpul data, data di transkripsikan menggunakan aplikasi Elan Versi 4.9.4. Berdasarkan hasil penelitian terdapat variasi kosakata dalam bahasa dayak seberuang berdasarkan tingkat usia, jenis pekerjaan, dan jenis kelamin penuturnya. Berdasarkan hasil rekaman yang ada ditemukan adanya tiga kata yang sama tapi pengucapan yang berbeda terdapat di dalam dialek sosial berdasarkan tingkat usia, contohnya kata *laki* yang diucapkan oleh penutur remaja sedang penutur dewasa dan lansia mengucapkan kata *lake* tapi keduanya itu sama merujuk kepada laki-laki. Kata *dirik* diucapkan oleh penutur remaja dan lansia, sedangkan kata *direk* diucapkan oleh penutur dewasa tapi keduanya sama merujuk kepada diri sendiri. Kata *tuai* diucapkan oleh penutur dewasa dan lansia, sedangkan kata *retuai* diucapkan oleh penutur remaja tapi keduanya itu sama merujuk kepada orang yang lebih tua.

Dialek sosial yang berdasarkan kelas sosial penuturnya atau jenis pekerjaan penuturnya di temukan ada lima kata yang sama tapi pengucapannya yang berbeda. Kata *isik* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *bisik* diucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada kata ada. Kata *ugak* diucapkan oleh penutur petani sedangkan kata *gak* diucapkan oleh penutur pertambangan emas keduanya merujuk kepada kata juga. Kata *bulih* di ucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *ulih* diucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk kepada mendapatkan hasil. Kata *yak* diucapkan oleh penutur pertambangan emas sedangkan kata *nyak* diucapkan oleh penutur petani keduanya merujuk kepada kata itu.

Kata *makai* diucapkan oleh penutur pertambangan emas, sedangkan kata *pajuh* diucapkan oleh penutur petani keduanya sama merujuk ke pada kata makan. Adapun dialek sosial berdasarkan jenis kelamin hanya terdapat satu variasi kosakatanya yang di temukan yaitu kata *laki* penutur perempuan mengucapkan kata laki sedangkan penutur laki-laki mengucapkan kata *lake* dialek sosial berdasarkan jenis kelamin inilebih menitikberatkan kepada perbedaan dari segi variasi bahasa laki-laki dan perempuan terletak pada kehalusan bahasa, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang dipergunakan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa Dialek Sosial Bahasa Dayak Seberuang di temukan adanya variasi kosakatanya beberapa kata yang maknanya itu sama tapi pengucapannya itu berbeda. Dialek Sosial yang berdasarkan Tingkat Usia ini di temukan ada tiga kata yaitu kata” *laki, dirik dan retuai*”. Kata laki yang berarti laki-laki ini memiliki dua berian yaitu *laki* dan *lake*. Penutur berusia remaja mengucapkan kata *laki* sedangkan penutur dewasa dan lansia mengucapkannya kata *lake*. Tapi maknanya itu sama, sama merujukan kepada laki-laki.

Kata *dirik* masing-masing memiliki dua berian yaitu *dirik* dan *direk*. Kata *dirik* diucapkan oleh penutur remaja dan lansia. Sedangkan kata *direk* diucapkan oleh penutur dewasa. Tapi maknanya itu sama, sama merujuk kepada diri sendiri. Kata *tuai* masing-masing memiliki dua berian juga yaitu *retuai* dan *tuai*. Kata *retuai* diucapkan oleh penutur remaja. Sedangkan kata *tuai* diucapkan oleh penutur dewasa dan lansia. Maknanya itu tetap sama untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang tua.

Dialek Sosial Berdasarkan Kelas Sosial Penuturnya salah satunya dari jenis pekerjaan penutur yaitu ada ditemukan variasi dari segi kosakata penuturnya ada empat pengucapan kata yang berbeda tapi masing-masing dari kata itu memiliki makna yang sama. Seperti kata *isik, ugak, bulih, dan yak*. Kata *isik* masing-masing memiliki dua berian yakni *bisik* dan *isik*. kata *bisik* diucapkan oleh penutur yang bekerja sebagai petani. sedangkan kata *isik* diucapkan oleh penutur yang bekerja di pertambangan emas kata *isi* itu sama-sama memiliki makna ada. Kata juga di atas memiliki dua berian yaitu *ugak* dan *gak*. Kata *ugak* diucapkan oleh penutur yang bekerja sebagai petani. Sedangkan kata *gak* di ucapkan oleh penutur yang bekerja di pertambangan emas. Kata *ugak* memiliki makna juga. Kata *bulih* yang bermakna mendapatkan hasil, memiliki dua berian yaitu *ulih* dan *bulih*. Kata *ulih* diucapkan oleh penutur yang bekerja sebagai petani. Sedangkan kata *bulih* diucapkan oleh orang yang bekerja di pertambangan emas. Kata *yak* yang berarti itu memiliki dua berian yaitu *nyak* dan *yak*. Kata *nyak* diucapkan oleh penutur yang bekerja sebagai petani. sedangkan kata *yak* diucapkan oleh orang yang bekerja di pertambangan emas. Kata *makai* yang berarti memiliki dua berian yaitu *pajuh* dan *makai*. Kata *pajuh* di ucapkan oleh penutur yang bekerja sebagai petani. sedangkan kata *makai* diucapkan oleh orang yang bekerja di pertambangan emas.

Dialek Sosial berdasarkan jenis kelamin tidak ditemukan pengucapan kata yang berbeda untuk kata yang sama. Perbedaan antara variasi bahasa laki-laki dan perempuan

terletak pada kehalusan bahasa, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang dipergunakan. Jika laki-laki cenderung kasar, menggunakan pola kalimat pendek (singkat), serta lebih dominan kata kerja, maka perempuan cenderung lebih halus dan tertata, lebih panjang kalimatnya, serta selalu ditemukan kata sifat dalam tuturannya. Kehalusan, panjang pendeknya kalimat, serta jenis kata yang digunakan dipengaruhi oleh perbedaan psikologi antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung rasional sementara perempuan cenderung emosional. Wanita cenderung lebih ekspresif dalam kata-kata

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul & Leoni, Agutina. 2010. *Sosiolinguistik: Edisi Revisi*. Jakarta: RinekaCipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Hellwig, Brigit 2017. *ELAN– Linguistic Annotator : version 5.0.0-beta*.  
Netherlands: Language Archive, MPI for Psycholinguistics, Nijmegen.
- Kiswanto, Erik. 2013. “*Kosakata Dialek Rembang Kajian Sosiodialektologi*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Kusworo, Heri. 2013. “Kajian Dialek Bahasa Jawa Di Desa Muktisari Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 2, No 2 Hal 102. <http://jurnal.portalgaruda.org/article.php?article>. Diakses 01 maret 2017.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nuryadi. 2011. Bahasa dalam Masyarakat Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Makna*. Vol. 1, No 2 Hal 75.
- Sholikhah, Hani Atus. 2015. Bahasa Pria dan Wanita Kajian Sosiolinguistik Pada Mahasiswa Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung*. Vol. 2 Hal 24-34.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, CV. Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik* : Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustini, Eva. 2015. “*Dialek Sosial Suku Dayak Sekumbang*”. Skripsi. Sintang : Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persada Khatulistiwa Sintang. Undang-undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 2 tentang bahasa daerah. ([http://portal.Mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufse89hrsg/UUD\\_1945\\_Perubahan.pdf](http://portal.Mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufse89hrsg/UUD_1945_Perubahan.pdf), diakses 2 Agustus 2017)

## **Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI**

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, *file* dalam format *pdf*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada *template* penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**